MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

DOI: 10.21274/jpbsi.2025.5.1.60-68
P-ISSN:2774-485X; E-ISSN: 2747-2701
http://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jtbi/

Model Pembelajaran Interaktif dalam Menulis Apresiasi Sastra di SMAN 1 Wates Kabupaten Kediri

[1]Ganes Tegar Derana
[1]Universitas Kahuripan Kediri
Alamat surel: ganes1897@kahuripan.ac.id

Abstract:

Ideally, literature learning is developed through an active and interactive approach so that students are directly involved in the learning process. However, in fact, learning practices are often trapped in conventional approaches that do not actively involve students. This study aims to (1) examine the interactive learning model in writing activities and literary appreciation and (2) its impact on student involvement. The study was conducted using a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and analysis of learning documents with the research location at SMAN 1 Wates, Kediri Regency. The results of the study showed that interactive learning was able to increase students' active participation. Students looked more enthusiastic, involved in discussions, and demonstrated writing skills that were more sensitive to the aesthetic values and meaning of literary works. This model not only conveys knowledge, but also shapes students' perspectives and sensitivity to life through literature. Transformative literary learning allows students to develop self-expression, empathy, and deep appreciation of literary works. These findings emphasize the importance of learning strategies that involve emotions, critical thinking, and students' personal experiences so that literary learning becomes more alive, meaningful, and relevant to reality.

Keywords: *interactive learning, writing, literary appreciation*

Abstrak:

Pembelajaran sastra idealnya dikembangkan melalui pendekatan aktif dan interaktif sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Namun faktanya, praktik pembelajaran sering terjebak dalam pendekatan konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji model pembelajaran interaktif dalam kegiatan menulis dan apresiasi sastra serta (2) dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran dengan lokasi penelitian di SMAN 1 Wates, Kabupaten Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa terlihat lebih antusias, terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan kemampuan menulis yang lebih peka terhadap nilai estetika dan makna karya sastra. Model ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk cara pandang dan sensitivitas siswa terhadap kehidupan melalui sastra. Pembelajaran sastra yang bersifat transformatif memungkinkan siswa mengembangkan ekspresi diri, empati, dan apresiasi mendalam terhadap karya sastra. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang melibatkan emosi, pemikiran kritis, dan pengalaman personal siswa agar pembelajaran sastra menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan realitas.

Kata kunci: *pembelajaran interaktif, menulis, apresiasi sastra*
Terkirim: 1 Juni 2025; **Revisi:** 15 Juni 2025; **Diterima:** 17 Juni 2025

PENDAHULUAN

Sastra memiliki fungsi pragmatis dalam kehidupan sosial manusia (Andayani, dkk., 2017). Sastra bukan sekadar rangkaian kata yang indah, melainkan jendela untuk membuka wawasan, menumbuhkan empati, dan memperdalam pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sastra memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sering masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Padahal, pembelajaran sastra yang ideal perlu dikembangkan melalui pendekatan aktif dan interaktif sehingga siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Keterlibatan aktif siswa terbukti tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh. Dalam konteks pembelajaran modern, pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna menjadi faktor kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru bahwa emosi positif dalam pembelajaran dapat memperkuat memori jangka panjang dan meningkatkan keterlibatan kognitif siswa (Yuan & Zhang, 2022).

Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pasif, seperti sekadar mendengarkan penjelasan guru, melainkan sebagai proses partisipatif yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam membangun pengetahuannya. Dalam konteks ini, prinsip *learning by doing* menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena mendorong siswa untuk mengalami, mengeksplorasi, dan memaknai pengetahuan secara langsung melalui keterlibatan aktif. Menurut Mardapi (2021), pengalaman langsung dalam pembelajaran mampu membuat siswa menginternalisasi materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Mengutip pendapat Kustyarini & Umamy (2024) pembelajaran menulis puisi di sekolah, salah satunya dituangkan dalam kompetensi dasar menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima. Kegiatan dalam kompetensi dasar tersebut menekankan bahwa kegiatan menulis puisi adalah sebuah proses yang berkelanjutan artinya menulis puisi dilakukan dalam beberapa tahapan atau langkah-langkah yang harus dilalui yang meliputi tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis.

Motivasi intrinsik menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran sastra. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan cenderung bertahan dalam proses pembelajaran meskipun dihadapkan

pada tantangan atau hambatan. Hal ini didukung oleh penelitian Ningsih & Kustiawati (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan rasa suka terhadap materi pelajaran secara signifikan mempengaruhi keefektifan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran sastra hendaknya tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menciptakan suasana yang menggugah minat, memberikan ruang eksplorasi, dan menumbuhkan keberanian siswa dalam berekspresi.

Menurut Barwood (2021:5), ada tujuh hal penting yang bisa membantu siswa mengingat materi yang mereka pelajari, yakni hal yang mencolok, lucu, bersifat pribadi, menyentuh emosi, melibatkan pancaindra, berkaitan dengan hal-hal yang melekat dalam ingatan, serta hal pertama dan terakhir yang muncul dalam pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif dan bermakna memungkinkan siswa terlibat secara langsung sehingga materi lebih mudah diingat. Guru juga disarankan menggunakan kata kunci atau istilah yang unik dan relevan. Sebagai contoh, dalam pembelajaran puisi bertema "Kasih Sayang Ibu", guru dapat mengawali kegiatan dengan mengajak siswa mengenang pengalaman pribadi yang sesuai dengan tema. Dalam hal ini, guru dapat memulai dengan mengarahkan siswa untuk memasuki kondisi otak yang dikenal sebagai *gelombang alfa*, yakni keadaan mental yang paling optimal untuk menerima dan memproses informasi secara mendalam.

Gelombang alfa menciptakan suasana tenang, rileks, dan fokus sehingga mendukung keterbukaan pikiran terhadap materi pembelajaran (Best, 2011:30). Guru dapat membantu siswa mencapai kondisi ini melalui latihan ringan seperti *brain gym* atau senam otak. Beberapa sekolah telah menerapkan kegiatan ini sebagai bagian dari pemanasan sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini membuat siswa merasa lebih santai dan siap belajar. Contohnya, siswa bisa diminta menggosok perut sambil menepuk kepala secara bersamaan atau menggambar angka delapan di udara dengan jari, baik dengan satu tangan maupun dua tangan secara bersamaan, bahkan bisa dari arah yang berlawanan. Permainan ringan ini membantu siswa mencapai kondisi tenang, seimbang, dan siap menerima pelajaran secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan memaparkan (1) model pembelajaran interaktif yang diterapkan dalam kegiatan menulis dan apresiasi sastra dan (2) pengaruh model pembelajaran interaktif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran sastra pada siswa/peserta didik di SMAN 1 Wates, Kabupaten Kediri. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran sastra yang tidak hanya informatif, tetapi juga membentuk siswa yang kreatif, reflektif, dan memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam karya sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan atau peristiwa yang dihadapi oleh manusia (Andayani, 2024). Dalam hal ini, pemahaman yang dimaksud berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis dan mengapresiasi karya sastra. Kajian ini di lakukan pada tingkat sekolah menengah atas di SMAN 1 Wates, Kabupaten Kediri pada siswa kelas XI. Sementara itu, sebagai kerangka berpikir, penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme. Menurut Vygotsky dan Piaget (dalam Azzahra dkk., 2025), pengetahuan dibangun secara aktif oleh subjek belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, bukan hasil dari transfer pasif dari guru ke siswa. Artinya, siswa diberikan ruang untuk membangun mengetahuannya sendiri dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. *Observasi langsung* dilakukan untuk mencatat interaksi verbal dan nonverbal antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta respons siswa terhadap kegiatan belajar. *Wawancara* dilakukan terhadap guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan sejumlah siswa yang terlibat aktif, guna menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, serta refleksi mereka terhadap penggunaan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran sastra. Sementara itu, *studi dokumen* dilakukan untuk menganalisis karya sastra siswa (seperti puisi, cerpen, atau esai), Modul Ajar (MA), serta catatan reflektif dari siswa dan guru. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh bukti konkret mengenai dampak dari penerapan model pembelajaran interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Interaktif dalam Kegiatan Menulis dan Apresiasi Sastra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif membuat siswa kelas XI MIPA 1, 2, dan 3 serta XI IPS 1,2 dan 3 lebih menikmati proses pembelajaran dan dilibatkan secara emosional. Interaksi yang terjalin antara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa—baik dalam kegiatan membaca puisi, bermain peran, maupun menulis cerpen—membuka ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang bermakna dan personal. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan merasa dihargai ketika diajak menggali pengalaman pribadi, mengekspresikan ide, serta diberi ruang untuk bereksperimen secara kreatif. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini

terbukti dengan terciptanya suasana belajar yang aman dan mendukung pengembangan ekspresi sastra siswa.

Pembelajaran sastra interaktif ini dirancang dengan memandang siswa sebagai individu yang kreatif dan memiliki potensi untuk berkembang. Guru tidak menekankan pada pemberian materi secara dominan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, guru membimbing siswa untuk menemukan jawaban secara mandiri. Dalam proses ini, siswa didorong untuk berani berimajinasi dan mengekspresikan gagasan secara bebas. Imajinasi tersebut kemudian diarahkan untuk diwujudkan dalam bentuk pilihan kata yang bermakna dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra yang berorientasi pada interaksi dan pengalaman siswa terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dalam berekspresi, serta menghidupkan suasana kelas sebagai ruang tumbuhnya kreativitas. Ketika pembelajaran dirancang secara manusiawi dan kontekstual, proses belajar tidak hanya mendorong pencapaian aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai pembaca dan pencipta yang reflektif serta empatik. Dengan demikian, sastra menjadi sarana transformatif dalam membangun kepekaan dan kesadaran sosial siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Interaksi yang hangat dan komunikatif antara guru dan siswa menjadi kunci dari keberhasilan model ini. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengalaman personal mereka melalui tulisan. Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivisme, yang menempatkan pengalaman belajar sebagai proses aktif membangun makna (Suparno, 1997).

Seperti yang dikemukakan oleh Putra, dkk. (2022) bahwa pembelajaran sastra pada hakikatnya menciptakan sebuah situasi yang di dalamnya siswa dapat membaca, memberikan tanggapan, dan berdiskusi bersama di dalam kelas. Temuan serupa juga diungkapkan Sari & Maulana (2023) bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proses dialogis dan eksploratif menunjukkan kemampuan apresiasi sastra yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima materi secara pasif.

Mengajarkan sastra sebenarnya tak berbeda jauh dari mengajarkan mata pelajaran lainnya (Sumardi, 1992:17). Prosesnya dimulai dengan pemahaman teori sebagai fondasi awal. Teori digunakan untuk memahami bentuk ideal dari praktik yang akan dijalankan. Namun, teori tidak seharusnya berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan praktik. Jika tidak bisa diterapkan dalam dunia nyata, maka pembelajaran bisa dianggap gagal.

Proses menulis puisi, teori yang digunakan harus membumi—dapat

dipahami dan dirasakan langsung oleh siswa. Misalnya, saat menilai puisi buatan siswa, teori dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memberi masukan. Salah satu teknik menarik yang bisa diterapkan adalah meminta setiap siswa menyumbangkan satu kata, lalu kata-kata itu dirangkai menjadi puisi bersama. Kata-kata tersebut dapat diubah bentuknya dengan penambahan imbuhan, menghasilkan puisi yang orisinal dan kreatif.

Lingkungan sekolah sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai media pembelajaran sastra. Saat membahas cerpen bertema ketenangan hidup berlatar alam pedesaan, siswa bisa diajak keluar kelas menuju sungai kecil yang jernih. Di sana, siswa dapat melihat aliran air yang berkelok sebagai metafora alur cerita dan batu-batu sungai sebagai simbol konflik. Proses mengamati langsung lingkungan, siswa bisa merasakan sendiri suasana cerita: sawah, sungai, rumah sederhana, jalanan becek, hingga burung yang berkicau. Semua elemen ini dekat dengan keseharian siswa. Tokoh-tokoh dalam cerita pun menjadi lebih relevan karena berasal dari latar yang tidak asing. Misalnya, tema cinta bisa dieksplorasi sambil duduk bersama di taman sekolah, membicarakan tentang bunga, kupu-kupu, atau keindahan alam. Topik-topik ini mendorong siswa untuk menulis berdasarkan hal-hal yang siswa kenali dan alami.

Variasi tempat belajar juga sangat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas bersastra. Sebagai contoh, untuk pembelajaran memahami dan menulis kreatif puisi bernuansa religius, siswa dapat diajak berdiskusi secara santai di tempat ibadah. Di tempat ini, siswa dilatih untuk mengungkapkan pikiran tentang Tuhan, kitab, takdir, dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, pengamatan langsung terhadap elemen alam—seperti batu, daun, bunga, dan lainnya—membantu siswa menuangkan imajinasinya dalam tulisan.

Dengan demikian, melalui pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Sebaliknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep dan makna melalui eksplorasi. Guru menyediakan informasi bermakna, membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide, memotivasi, serta mendorong kerja kelompok agar siswa belajar demokrasi dan menyelesaikan masalah bersama.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran sastra yang humanis. Dalam pendekatan ini, siswa saling belajar dalam kelompok kecil. Menurut Ibrahim, dkk. (2000), karakteristik pembelajaran kooperatif, yakni memiliki (1) rasa kebersamaan dalam kelompok, (2) tanggung jawab bersama, (3) tujuan yang sama, (4) pembagian tugas, (5) penilaian kolektif, (6) kepemimpinan yang dibagi rata, serta (7) akuntabilitas individu terhadap materi yang dipelajari. Sastra sendiri merupakan kegiatan yang interaktif. Horatius menyebut bahwa sastra

bersifat mendidik sekaligus menghibur (*dulce et utile*).

Karya sastra setidaknnya memiliki lima fungsi sosial, yakni (1) menghibur pembaca lewat kisah-kisah hidup, (2) memperkaya emosi dan pengalaman batin, (3) menambah wawasan intelektual, (4) menyampaikan nilai-nilai budaya dan pendidikan, serta (5) menjadi bahan kajian sosial dan budaya dalam konteks waktu tertentu. Salah satu metode kreatif untuk mengajak siswa menulis puisi adalah dengan menunjukkan gambar-gambar yang menggugah empati siswa. Visualisasi seperti ini dapat membawa siswa ke kondisi rileks atau alfa, yang mendorong mereka untuk berpikir imajinatif. Gambar-gambar bernuansa alam, peristiwa menyentuh, atau pemandangan menenangkan bisa menjadi pemicu ide. Dalam kondisi ini, siswa akan lebih mudah menghasilkan karya sastra karena menulis berasal dari perasaan dan imajinasi yang hidup.

Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi kelas XI MIPA 1, 2 dan 3 serta XI IPS 1, 2 dan 3, serta wawancara mendalam dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa, serta analisis terhadap karya tulis siswa, ditemukan bahwa model pembelajaran interaktif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses menulis dan mengapresiasi karya sastra. Guru yang menerapkan model ini cenderung lebih responsif, kreatif, dan terbuka terhadap ide-ide siswa, sementara siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam menulis dan berdiskusi mengenai karya sastra.

Pembelajaran yang memanfaatkan prinsip-prinsip penguatan memori seperti yang dikemukakan Barwood—mencakup unsur emosi, humor, keunikan, dan pengalaman pribadi—mampu meningkatkan daya simpan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya dalam literatur pendidikan terbaru, yang menekankan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dan emosional, mereka tidak hanya memahami teks sastra lebih dalam, tetapi juga mengembangkan sensitivitas sosial dan empati.

Model pembelajaran interaktif juga terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk mengekspresikan ide, bahkan dari siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Salah satu siswa menyampaikan dalam wawancara, “Saya merasa lebih berani menulis karena guru kami tidak menilai salah-benar dulu, tapi menghargai ide saya.” Sikap guru yang memberi ruang aman untuk eksplorasi menjadi elemen penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Kustyarini & Umamy (2024)

bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran sastra dapat memperkuat dimensi emosional dan reflektif siswa, yang sebelumnya kurang tergarap dalam pola pembelajaran tradisional. Dalam konteks ini, pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pengembangan karakter dan empati.

Kajian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Nugroho dkk. (2022) yang menyatakan bahwa peserta didik dapat lebih dekat dengan kekayaan budaya yang ada dan tidak selalu disajikan pantun, syair, dan gurindam sebagai materi puisi rakyat. Perbedaan bahasa yang digunakan dapat diatasi dengan penggunaan terjemahan. Hikayat masih belum tampak digunakan sebagai materi pada buku yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek, Intan Pariwara, dan JPBooks. Hal tersebutlah yang membuat hikayat dapat dimasukkan sebagai materi tambahan kepada peserta didik.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma pengajaran sastra dari yang bersifat normatif dan satu arah menuju model pembelajaran yang lebih partisipatif dan humanis. Guru perlu diberi ruang untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menjadi wahana untuk mengasah keterampilan berbahasa, tetapi juga sarana pembentukan karakter, empati, dan kesadaran budaya siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Pembelajaran sastra yang interaktif dan menghargai keterlibatan emosional pada siswa kelas XI pada SMAN 1 Wates, Kabupaten Kediri terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna, mendorong kreativitas, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam berekspresi. Hal tersebut tidak lepas dari peran guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang hadir sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa untuk menggali pengalaman pribadi, berimajinasi, dan menemukan makna melalui kata-kata secara bebas dan reflektif. (2) Model pembelajaran interaktif memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses menulis dan mengapresiasi karya sastra. Guru yang menerapkan model ini cenderung lebih responsif, kreatif, dan terbuka terhadap ide-ide siswa, sedangkan siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam menulis dan berdiskusi mengenai karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

Andayani, R. (2024). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Literasi Ilmiah* (pp. 114–126). Magelang: PT Adikarya Pratama.

Andayani, R., Pratiwi, Y., & Priyatni, E. T. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Cerpen Bermuatan Motivasi Berprestasi untuk Siswa Kelas XI SMA. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, *1*(1), 103–116. https://doi.org/10.17977/um007v1i12017p103

Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(2), 64–75. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.4762

Best, B. (2023). Strategi Percepatan Belajar (Judul Asli *Accelerated Learning* diterjemahkan oleh Theresia Aniek Setyowati Soetaryo). Jakarta: Esensi Penerbit Erlangga.

Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Kustyarini, K., & Umamy, E. (2024). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Psikososial Literasi. *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, *4*(4). https://jurnalp4i.com/index.php/educational

Mardapi, D. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Bermakna di Era Digital*. Yogyakarta: UNY Press.

Ningsih, L. R., & Kustiawati, D. (2023). "Pengaruh Emosi Positif dalam Pembelajaran terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, *13*(2), 112–123.

Nugroho, F. H., Risdiawati, D., & Suryaningsih, E. L. (2022). Hikayat Indarjaya sebagai Suplemen Materi Cerita Fantasi Kelas VII Kurikulum Merdeka: Analisis Ciri Cerita Fantasi dan Implementasi Pembelajarannya. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 154–171. https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.154-171

Putra, C. I. R., Puspitoningrum, E., & Sujarwoko, S. (2022). Simbolisme Tradisi Nyadran Desa Sonoageng sebagai Media Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra Siswa SMA di Kabupaten Nganjuk. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 122–133. https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.122-133

Rose, C., & Nicholl, M. J. (2022). *Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Judul Asli *Accelerated Learning for The 21st Century* diterjemahkan oleh Dedi Ahimsa). Bandung: Nuansa Cendekia.

Sariban, (2018). *Karya Tulis Ilmiah Lomba Guru Berperstasi Kabupaten Tuban*. Tidak dipublikasikan. Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban.

Sumardi, M. (Ed). (2022). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suparno. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuan, C., & Zhang, H. (2022). "Positive Emotions and Learning Engagement: A Neuroscientific Perspective." *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 432–448. https://doi.org/10.1037/edu0000598